

## I. PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah karya dalam bentuk tulisan, yang berkaitan dengan permasalahan di lapangan dan menuliskan bahwa kajian ini perlu untuk diteliti. Untuk lebih jelasnya pembahasan dalam bab ini peneliti uraikan sebagai berikut.

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan *life skill* merupakan program yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, karena mengingat tidak semua peserta didik yang dinyatakan lulus dari sekolah menengah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, setiap guru perlu melakukan suatu tindakan sebagai upaya memberikan penguatan materi pada setiap mata pelajaran, yaitu dengan cara memadukan mata pelajaran dan pendidikan *life skill*, sehingga diharapkan dapat membantu menyiapkan masa depan peserta didik setelah lulus dari sekolah.

Namun, isu kritis yang berkembang dalam bidang pendidikan sekarang ini, menunjukkan bahwa sekolah kurang mampu memberikan bekal *life skill* (kecakapan hidup) yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengangguran usia 15 tahun ke atas, baik lulusan di tingkat sekolah maupun lulusan di perguruan tinggi, seperti yang tercatat pada Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2012, sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2011-2012 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (1)	2011		2012	
	Februari (2)	Agustus (3)	Februari (4)	Agustus (5)
SD ke bawah	3,37	3,56	3,69	3,64
Sekolah Menengah Pertama	7,83	8,37	7,80	7,76
Sekolah Menengah Atas	12,17	10,66	10,34	9,60
Sekolah Menengah Kejuruan	10,00	10,43	9,51	9,87
Diploma I/II/III	11,59	7,16	7,50	6,21
Universitas	9,95	8,02	6,95	5,91
<b>Jumlah</b>	<b>6,80</b>	<b>6,56</b>	<b>6,32</b>	<b>6,14</b>

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 75/11/Th. XV, 5 November 2012

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, di mana TPT Agustus 2012 sebesar 6,14% turun dari TPT Februari 2012 sebesar 6,32%, dan TPT Agustus 2011 sebesar 6,56%. Pada bulan Agustus 2012, TPT untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,87% dan TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,60%. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2011, TPT pada semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik sebesar 0,08%. Melihat banyaknya pengangguran pada tingkat pendidikan menengah mestinya lembaga pendidikan lebih menekankan untuk membangun sikap mandiri dan etos kerja, bukan malah menguatkan sikap-sikap yang memandang dirinya tidak pantas bekerja kasar, bahkan dapat diartikan sebagai enggan bekerja keras.

Mengingat besarnya lulusan sekolah menengah khususnya SMK yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, yang disebabkan karena latar belakang ekonomi keluarga, sehingga orang tuanya tidak mampu membiayai sampai tingkat perguruan tinggi dan peserta didik sendiri setelah lulus ingin langsung bekerja.

Oleh karena itu, sangat perlu untuk memberikan bekal dan mengenalkan kecakapan hidup melalui pembelajaran kewirausahaan, dengan tujuan agar peserta didik mempunyai keberanian dan kemauan menghadapi permasalahan kehidupan secara mandiri, kreatif, dan inovatif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *life skill* (kecakapan hidup) sangat penting bagi peserta didik, karena itu sekolah harus dapat mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah, dan potensi yang ada. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan peserta didik lebih akrab dengan lingkungan kehidupannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diharapkan dapat menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi melalui berbagai mata pelajaran, sehingga pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian dari semua mata pelajaran yang diajarkan dan tidak menambah jam pelajaran, termasuk pada mata pelajaran kewirausahaan. Oleh karena itu, untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) diperlukan adanya kurikulum yang terintegrasi untuk membantu guru/sekolah dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran.

Terintegrasinya *life skill* dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dilandasi kenyataan bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengejar

pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, *life skill* akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewirausahaan. *Life skill* yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya akan tumbuh pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin, dan konsisten serta mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan pada tingkat SMK, dipandang penting untuk diajarkan secara terpisah dengan pendekatan kecakapan hidup agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *life skill* yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran kewirausahaan diharapkan dapat memberikan bekal ilmu kepada peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupannya.

Pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK berperan untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik, agar peserta didik mempunyai bekal tentang kecakapan dan keterampilan yang bisa digunakan dalam kehidupannya dan diarahkan menuju kemandirian. SMK melalui pembelajaran kewirausahaan harus siap membekali lulusannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga lulusannya benar-benar mampu bersaing.

Namun kenyataan di lapangan, *life skill* yang diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan, di mana peserta didik berada serta tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap, jiwa, dan kemampuan kewirausahaan; kurangnya buku-buku tentang kewirausahaan yang berbasis *life skill* yang beredar di pasar saat ini terutama di Lampung; masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, dan masih terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, akibatnya terlambat mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga menyebabkan peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, mestinya apa yang didapat dari sekolah berguna untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Artinya, pendidikan kita saat ini belum mampu menghasilkan kemandirian. Hal ini diperparah lagi dengan adanya tuntutan standar nilai ujian nasional yang terus ditingkatkan, kondisi ini menjadikan guru memiliki pemikiran bahwa nilai ulangan dan penguasaan isi buku merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran.

Guru hanya mementingkan nilai yang diperoleh para peserta didiknya daripada kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang terdoktrin oleh pendidikan yang berorientasi hasil kognitif. Peserta didik lebih bangga mendapatkan nilai yang tinggi dengan berbagai cara seperti; les di tempat guru, menyontek, dan lain-lain. Padahal dengan nilai ulangan itu mereka belum tentu bisa menerapkan ilmu yang diperolehnya, sehingga peserta didik yang telah lulus

menjadi merasa bahwa pendidikan yang telah mereka lalui dalam waktu yang cukup lama dan biaya yang tinggi kurang memberikan dampak nyata bagi kehidupannya, selain hanya selebar ijazah yang digunakan untuk melamar kerja.

Sementara berdasarkan wawancara awal pada guru kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa, diperoleh informasi bahwa guru menyatakan telah menanamkan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan. Namun kenyataannya, pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa belum secara optimal menunjukkan proses pembentukan *life skill*. Hal ini dapat dilihat pada perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mengarah pada pelaksanaan menumbuhkan *life skill*. Data observasi awal terhadap perangkat pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2 Data observasi awal

<b>Guru</b>	<b>Silabus</b>	<b>Strategi</b>	<b>Materi</b>	<b>Penilaian</b>
Nurjanah	Belum memuat <i>life skill</i> , hanya memuat nilai budaya karakter bangsa	Menggunakan metode ceramah bervariasi dan diskusi, serta tanya jawab	Mengarah pada aspek kognitif	Penilaian menggunakan tes tertulis dan esay
Uliana Demak	Belum memuat <i>life skill</i>	Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi	Mengarah pada aspek kognitif	Penilaian menggunakan tes tertulis, tes lisan, tes uraian, dan penugasan

Sumber: Observasi awal tanggal 29 Oktober 2012

Tabel 1.2 di atas menggambarkan belum optimalnya pembentukan *life skill* melalui mata pelajaran kewirausahaan yang terindikasi pada: (1) silabus yang disusun oleh guru kewirausahaan belum secara jelas memuat tentang *life skill*, (2) penggunaan strategi pembelajaran masih terpola pada pembelajaran konvensional,

(3) materi pembelajaran lebih mengarah pada aspek kognitif, sehingga muatan *life skill* belum nampak, dan (4) pola penilaian cenderung pada aspek kognitif dengan menggunakan alat tes. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, melainkan juga mengarah pada aspek afektif, psikomotor, dan *life skill*, karena pembelajaran kewirausahaan yang berwawasan *life skill* hanya dapat tercapai jika dalam proses pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang ada pada diri peserta didik, yang terangkum di dalam *life skill*.

Perlu dipahami juga bahwa pengimplementasian *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menyusun silabus, RPP, strategi pembelajaran, dan penilaian. Kekeliruan guru dalam menyusun silabus, RPP, strategi pembelajaran, dan penilaian akan membawa akibat kesalahan dalam penyelenggaraan pembelajaran *life skill* melalui pembelajaran kewirausahaan. Apabila hasil (produk) yang diinginkan pada diri peserta didik berupa kecakapan hidup, maka penyelenggaraan kegiatan pembelajaran haruslah mengembangkan silabus, RPP, strategi pembelajaran, dan pola penilaian yang mengarah pada pembentukan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan.

Terkait Tabel 1.2 di atas, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru kewirausahaan masih menggunakan metode ceramah dan belum terlihat proses menumbuhkan *life skill* dalam diri peserta didik, yang dilakukan hanya menyampaikan materi yang lebih berorientasi pada bagaimana menciptakan

usaha baru. Dengan demikian, integrasi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan belum maksimal, seharusnya dalam proses pembelajaran guru mengidentifikasi kecakapan hidup apa yang perlu ditumbuhkan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran topik tertentu. Jadi, dengan mengkaitkan topik diklat dengan aspek-aspek kecakapan hidup akan mendorong pembelajaran lebih kontekstual dengan kehidupan bermasyarakat dan realistik, karena memang itulah yang diperlukan ketika peserta didik bekerja di masyarakat (TBBE, Depdiknas: 2003: 55).

Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kecakapan hidup dapat menjadikan manusia unggul dalam berbagai bidang. Untuk membentuk manusia yang unggul dan memiliki kecakapan hidup, diperlukan sebuah strategi dan pemikiran jauh ke depan yang rasional dan dalam jangka waktu yang terukur. Strategi utama untuk mewujudkan harapan tersebut adalah melalui kebijakan nasional dalam bidang pendidikan, yaitu melalui pengintegrasian *life skill* dalam kurikulum pendidikan nasional. Bidang pendidikan berperan penting dan sangat strategis dalam mewujudkan harapan tersebut, karena yang akan terjadi di masa depan dicerminkan oleh dunia pendidikan yang terjadi saat ini.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi dan mendorong melalui proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan peserta didik. Pendidikan merupakan proses perolehan pengalaman



belajar yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya. Dengan pengalaman belajar, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga siap digunakan untuk memecahkan permasalahan hidup yang sesungguhnya di masyarakat.

Proses pembentukan pengalaman belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga setelah peserta didik lulus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, proses pengalaman belajar yang terjadi di sekolah saat ini menjadikan pendidikan formal sifatnya sangat formalitis dan sistematis, lama kelamaan telah mengalihkan fungsi pendidikan formal dan kebutuhan hidup kepada tuntutan popularitas pendidikan. Akibatnya sistem pendidikan berorientasi kepada aspek *supply* (tidak peduli apakah lulusannya diminta, dipakai atau tidak, hantam saja) dan tidak lagi berorientasi kepada kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja. Dengan demikian, menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten, dan sistematis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik, perlu mengembalikan pendidikan kepada prinsip dasarnya, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan juga harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi permasalahan yang dihadapi tanpa merasa tertekan, mampu mengembangkan potensi diri untuk menjadi manusia unggul, senang meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa sekarang ini sangat diperlukan kecakapan hidup (*life skill*), yang secara terintegrasi memadukan potensi generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan. Tantangan masa depan adalah tuntutan agar manusia dapat mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*).

Salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan masa depan adalah SMK. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di SMK yang diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik yang mengembangkan kepribadian potensial akademik dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar, sedangkan yang diselenggarakan di dunia kerja adalah bertujuan agar menguasai kompetensi keahlian produktif berstandar, menginternalisasi sikap nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi dan jiwa kewirausahaan, serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif. Karena itu, SMK diharapkan bisa menghasilkan manusia yang mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Berdasarkan fenomena inilah, perlu dilakukan penelitian dengan judul: “*Life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, serta agar penelitian menjadi lebih fokus sehingga didapat hasil yang optimal, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada *life skill*

dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan.

Sedangkan yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Konstruksi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan.
2. Implementasi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konstruksi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan?
2. Bagaimanakah implementasi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mengkonstruksi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan.
2. Memahami implementasi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan.

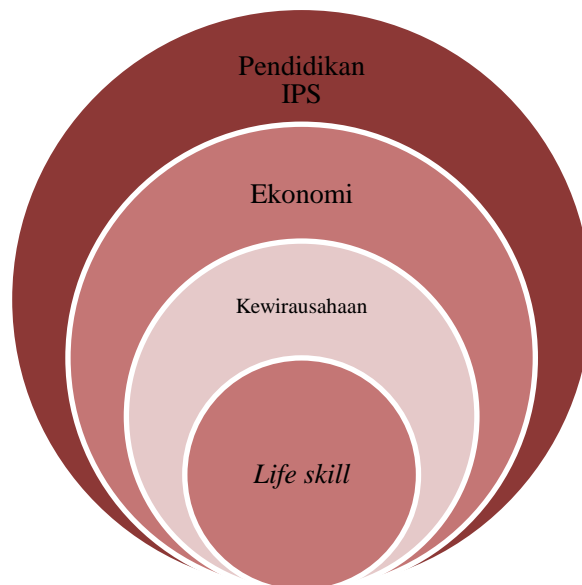
### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca dan bagi SMK 1 Swadhipa Natar Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoritis harapannya dapat memberikan gambaran mengenai *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK, sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan *life skill*, dan menambah referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian di bidang ini.
2. Secara praktis harapannya dapat menambah wawasan mengenai integrasi *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK, sebagai acuan dalam mengembangkan *life skill*, sebagai bahan masukan untuk membantu guru memahami pelaksanaan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK, sebagai masukan dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan program pendidikan yang tepat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri peserta didik yang berbasis *life skill*.

### **F. Ruang Lingkup Keilmuan**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan *life skill*, kewirausahaan, dan ekonomi dalam pendidikan IPS. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini yaitu *life skill* yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan, di mana kewirausahaan merupakan bagian dari ekonomi, dan ekonomi bagian dari pendidikan IPS. Keterkaitan empat bidang ilmu tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Posisi *life skill*, kewirausahaan, dan ekonomi dalam pendidikan IPS

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa antara *life skill* dengan pendidikan IPS, kewirausahaan dengan pendidikan IPS, ekonomi dengan IPS memiliki keterkaitan. *Life skill* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kewirausahaan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Sedangkan kewirausahaan merupakan salah satu cakupan perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, di mana kewirausahaan adalah penggerak ekonomi, karena fungsi inovasi yang dijalankan dalam bidang kewirausahaan menduduki tempat sentral dan setiap proses produksi ekonomi pasti membutuhkan kecakapan hidup atau keterampilan khusus yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Sementara ekonomi merupakan bagian dari pendidikan IPS, karena IPS mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial, di mana salah satunya adalah kajian ekonomi. Hal

ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Pargito (2010: 17) bahwa “IPS secara umum mempelajari bidang pendidikan dan berbagai bidang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, tata negara, politik, dan hukum.” Berdasarkan kutipan tersebut, maka jelas ekonomi adalah bagian integral dari pendidikan IPS.

Apabila dikaitkan antara *life skill*, kewirausahaan, dan ekonomi dengan pendidikan IPS, maka *life skill*, kewirausahaan, dan ekonomi merupakan suatu program yang masuk ke dalam salah satu kawasan IPS yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*). Menurut Pargito (2010: 49) pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya (*social life skill*). Pendidikan IPS di sini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, *life skill*, kewirausahaan, dan ekonomi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial, di mana ketiganya merupakan sikap, nilai, pengetahuan, keterampilan, dan tindakan dalam upaya menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.